



## Pola Keberlangsungan Tradisi *Maataa* dalam Masyarakat Ciacia Laporo

Rahman<sup>1)\*</sup>, Suharni Suddin<sup>2)</sup>, La Ode Syukur<sup>3)</sup>, La Ode Wahidin<sup>4)</sup> 

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

\*Corresponding Author, Email: [rahman.mhum@uho.ac.id](mailto:rahman.mhum@uho.ac.id)

Received: 23 November 2025

Reviewed: 30 Januari 2026

Accepted: 29 Maret 2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola keberlangsungan tradisi *maataa* (pesta adat atau *kande-kandea*) dalam masyarakat Ciacia Laporo. Tradisi *maataa* merupakan salah satu tradisi masyarakat Ciacia Laporo yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakatnya. Tradisi *maataa* memiliki nilai yang dapat mempersatukan masyarakat pendukungnya. Nilai itu berupa nilai religius dan nilai sosial, bahkan secara filosofis tradisi *maataa* merupakan perwujudan dari siklus kehidupan terutama yang berhubungan dengan kelahiran dan perkawinan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam masyarakat Ciacia Laporo. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat, instansi terkait, praktisi, seniman lokal, dan budayawan yang mengerti tentang tradisi *maataa*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data yaitu dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *maataa* memiliki tiga pola keberlangsungan yaitu keberlangsungan dalam pertunjukan, keberlangsungan secara langsung, dan keberlangsungan dalam keluarga. Ketiga pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam masyarakat Ciacia Laporo ini saling berhubungan dan saling menunjang antara satu dengan yang lain dalam menjamin keberlanjutan tradisi *maataa*.

**Kata kunci:** Pola keberlangsungan, tradisi *Maataa*, masyarakat Ciacia Laporo.

## Sustainability Pattern of *Maataa* Tradition in Ciacia Laporo Community

**Abstract:** This study aims to analyze the continuity pattern of the *maataa* tradition (traditional feast or *kande-kandea*) in the Ciacia Laporo community. The *maataa* tradition is one of the traditions of the Ciacia Laporo community that is rich in cultural values and history of its people. The *maataa* tradition has values that can unite its supporting community. These values are in the form of religious and social values, even philosophically the *maataa* tradition is a manifestation of the cycle of life, especially those related to birth and marriage. This study uses an ethnographic method with a qualitative approach to understand how the continuity pattern of the *maataa* tradition in the Ciacia Laporo community. Informants in this study are traditional leaders, related agencies, practitioners, local artists, and cultural figures who understand the *maataa* tradition. Data collection techniques include observation, interviews, literature studies, and document studies. Data analysis techniques are carried out thematically with triangulation of sources and methods to maintain the validity of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the *Maataa* tradition has three patterns of continuity: continuity in performance, continuity in person, and continuity within the family. These three patterns of continuity of the *Maataa* tradition in the Ciacia Laporo community are interconnected and mutually supportive in ensuring the survival of the *Maataa* tradition.

**Keywords:** Sustainability pattern, *Maataa* tradition, Ciacia Laporo community.

### PENDAHULUAN

Tradisi lisan memegang peranan penting dalam masyarakat. Tradisi lisan sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang kita (Librianti & Pratama, 2022). Tradisi ini memiliki peranan yang sangat signifikan dalam membentuk karakter para penerusnya. Sebagai bagian dari sistem nilai budaya, tradisi lisan berfungsi sebagai filter dalam menghadapi arus globalisasi, dan harus dipertahankan serta dikembangkan, baik dalam konteks budaya nasional maupun budaya lokal yang memperkuat identitas (Hermansyah et al., 2022). Nilai-nilai budaya nasional bersifat universal untuk seluruh bangsa, namun tetap terpisah dari pengaruh budaya lokal tertentu. Nilai-nilai tradisi lokal yang mencerminkan identitas Indonesia, muncul dari kombinasi berbagai nilai yang juga merupakan warisan dari kearifan lokal.

Fenomena yang terjadi di kalangan generasi muda saat ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk lebih menyukai budaya asing, yang menimbulkan kekhawatiran terkait pelestarian tradisi lisan yang semakin ditinggalkan (Ginting et al., 2024). Hal ini menjadi perhatian penting untuk mengangkat dan

melestarikan tradisi lisan tersebut agar dapat menjadi bagian integratif dalam proses pembelajaran di sekolah. Maraknya produk budaya pop yang ditampilkan melalui tayangan televisi, media daring, dan berbagai kemajuan teknologi yang memperkenalkan hal-hal yang tidak seharusnya dikonsumsi oleh generasi muda, semakin memperburuk kondisi ini. Dengan semakin canggihnya teknologi dan kurangnya penanaman nilai-nilai budaya lokal, generasi muda saat ini menghadapi ancaman *degradasi* moral (Suparman, 2024). Tradisi lisan banyak mengalami perubahan, meskipun demikian tradisi lisan tetap akan tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya selama penuturnya tetap ada dan masyarakat pendukung tradisi itu masih ada. Dari segi penuturnya, pewarisan tradisi itu harus dilakukan generasi tua ke generasi muda. Hal ini untuk mengantisipasi kepunahan tradisi.

Lord (Rahman, 2025) menjelaskan pewarisan tradisi lisan. Menurutnya ada tiga tahapan pewarisan tradisi lisan. Tahapan pertama adalah ketika seorang calon penutur memiliki keinginan untuk menjadi seorang penutur juga. Hal ini dimulai ketika si calon penutur mulai menyenangi cerita atau nyanyian yang dituturkan oleh *guslar* (tukang cerita). Semakin sering ia mendengar, maka cerita itu pun semakin akrab di telinganya, khususnya tema cerita tersebut. Tahap awal ini Lord menyebutkan bahwa pengulangan frasa atau kata yang disebut dengan formula sudah mulai masuk ke dalam ingatan penutur muda tersebut.

Tahapan kedua dimulai ketika penutur muda itu tidak saja mendengar, namun sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita atau nyanyian yang sebelumnya sudah sering didengar, baik tanpa instrumen maupun dengan iringan instrumen. Pada tahap ini penutur akan semakin mengenal irama dan melodi untuk menuturkan cerita. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan cerita atau ide. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata atau suku kata agar tetap indah didengar. Hal inilah yang membedakan tradisi lisan dan tradisi tulis. Dalam tradisi lisan tidak ada model yang pasti sebagai panduan untuk calon penutur. Setiap kali sebuah cerita atau nyanyian yang dituturkan oleh seorang tukang cerita didengarkan, pasti ada perbedaannya.

Tahap ketiga adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dalam membuat *repertoarnya* sendiri. Pada tahap ini seorang *guslar* mempelajari prinsip-prinsip dasar tentang ornamen dan perluasannya. Ia tidak menghafalkan formula, tetapi mempraktikkan sebuah komposisi sampai kemudian ia mampu menggubahnya sendiri atau mengulang komposisi tersebut dengan ornamen yang dibuatnya sendiri. Peristiwa komposisi adalah peristiwa pertunjukan, artinya tidak ada kesenjangan waktu antara komposisi dan pertunjukan. Kedua aspek ini berlangsung dalam satu waktu yang sama. Lord (Rahman, 2025). Lebih lanjut Lord mengatakan bahwa penggubahan dalam karya kelisanan bukan ditujukan untuk pertunjukan, tetapi dalam pertunjukan.

*Maataa* sebagai sebuah tradisi diperhadapkan dengan berbagai permasalahan dalam keberlangsungannya ke depan. Padahal tradisi *maataa* dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan kultural dalam mengarungi kehidupan oleh komunitasnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Pudentia bahwa di tengah kemajuan peradaban umat manusia, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi modern tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural dan pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kenyataannya di era sekarang, tradisi lisan diperhadapkan dengan perubahan yang cepat, sementara pada kenyataan lain proses pewarisan tradisi lisan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menghadapi kenyataan ini, salah satu langkah yang harus ditempuh adalah mengubah pola pewarisan tradisi lisan, sebab jika tidak kepunahan tradisi secara perlahan akan terjadi.

Penelitian tentang pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam masyarakat Ciacia Laporo telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Baik itu bersinggungan dengan objek materialnya maupun bersinggungan dengan objek formalnya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai jurnal ilmiah dan tulisan ilmiah lain yang memuat tentang tradisi *maataa* terkhusus memuat atau membahas tentang pola keberlangsungan tradisi lisan termasuk tradisi *maataa*. Beberapa penelitian tradisi *maataa* yang dimuat di jurnal atau tulisan ilmiah lainnya yaitu penelitian yang ditulis oleh Yusran yang berjudul Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi *Maataa* (Studi Kasus di Desa Lapodi Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara tradisi *maataa* yang dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Desa Lapodi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sekaligus dalam tradisi *maataa* terdapat nilai religi dan nilai sosial yang diaplikasikan dan senantiasa dilestarikan dalam masyarakat Desa Lapodi. Penelitian selanjutnya adalah disertasi yang ditulis oleh Mursalim yang berjudul Model Pembelajaran SEPIRe (Stimulasi-Eksplorasi-Presentasi dan Interaksi-Refleksi) Berbasis Tradisi *Maataa* Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Model pembelajaran SEPIRe berbasis tradisi *maataa* sangat dibutuhkan di Sekolah Dasar Kabupaten Buton, (2) Model pembelajaran SEPIRe berbasis tradisi *maataa* dengan empat sintaks pembelajaran yaitu simulasi, eksplorasi, presentasi, dan interaksi serta refleksi terbukti valid dan relevan

untuk kebutuhan siswa sekolah dasar, dan (3) Penetapan model pembelajaran SEPIRe berbasis tradisi *maataa* efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi budaya siswa.

Penelitian lain yaitu jurnal yang ditulis oleh Hasan dkk yang berjudul Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh adat sebagai representasi dari pelestarian budaya. Pelestarian budaya yang dimaksud adalah suatu upaya sistematis mengembangkan nilai-nilai positif budaya yang menjadi pedoman hidup dari kelompok masyarakat. Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2025) yang berjudul Tradisi Lisan *Kabhanti* Pada Masyarakat Ciacia: Tinjauan Sistem Pewarisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia dilakukan melalui dua sistem pewarisan yaitu sistem pewarisan yang bersifat internal dan sistem pewarisan yang bersifat eksternal.

Penelitian kelima adalah penelitian yang berjudul Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan Baduy Luar Kampung Gajeboh. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan cara menenun tradisional suku Baduy Luar yang meliputi bahan, pembuatan pola, dan kegunaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar masih mempertahankan metode menenun tradisional yang telah ada selama ratusan tahun. Teknik menenun secara motif dan warna yang digunakan merupakan kearifan lokal asli yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Pada penelitian ini, yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah titik fokus pada penelitian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam masyarakat Ciacia Laporo. Dengan menemukan kebaruan penelitian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang tradisi *maataa* dan pola keberlangsungannya. Selain itu, penelitian ini dianggap penting karena tradisi *maataa* mengandung nilai kearifan lokal yang dapat mempersatukan masyarakat Ciacia Laporo secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. Nilai-nilai itu adalah nilai religius dan nilai sosial. Kedua nilai ini mengantarkan tradisi *maataa* dipandang perlu untuk dipertahankan di tengah perkembangan globalisasi

## METODE

Objek penelitian yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah tradisi *maataa* masyarakat Ciacia Laporo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sementara pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Penggunaan pendekatan etnografi dimaksudkan untuk mengetahui secara dalam mengenai pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam masyarakat Ciacia Laporo. Hal ini didasarkan pada sudut pandang masyarakat pemilik tradisi, sebagaimana dikemukakan oleh Malinowski yang dikutip oleh Spradley (Rahman, 2025) bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Hal ini menyebabkan bahwa penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Spradley (Rahman, 2025) bahwa etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu etnografi belajar dari masyarakat. Ada beberapa tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang dibutuhkan. Tahap awal dilakukan pengidentifikasian masalah penelitian, kemudian dilakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan maupun penelitian yang relevan dengan objek kajian. Selain itu, penelusuran kepustakaan juga dilakukan untuk mempelajari konsep-konsep, teori-teori, dan informasi dengan sebanyak-banyaknya. Tahap berikutnya adalah melakukan penelitian di lapangan.

Penelitian di lapangan menggunakan beberapa cara: (1) melakukan observasi atau pengamatan langsung. Observasi dilakukan untuk melihat secara sistematis tentang aktivitas budaya yang ada dalam masyarakat Ciacia Laporo. Selain itu, observasi juga untuk melihat kehidupan masyarakat sehari-hari dan fakta mengenai objek penelitian, (2) melakukan wawancara dengan informan. Pemilihan informan mengacu pada konsep Spradley (Rahman, 2025) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Informan dapat menjelaskan tujuan penelitian menjadi pertimbangan. Pelaku-pelaku budaya (tokoh adat), pemerintah, akademisi, dan seniman menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan cara mengedarkan sejumlah daftar pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Pasarwajo terutamanya Desa Lapodi. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat bantu lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data yaitu dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahman, 2025).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas tiga hal yaitu hakikat atau konsep tradisi *maataa*, sejarah atau historis tradisi *maataa*, dan pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam masyarakat Ciacia Laporo. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

### 1. Hakikat Tradisi *Maataa*

Ada beberapa pandangan mengenai definisi tradisi *maataa*. Menurut La Sapo (48 tahun) tradisi *maataa* adalah tradisi ritual masyarakat Laporo di Kabupaten Buton yang dilaksanakan dua kali setahun yaitu pada musim panen jagung dan pada musim hendak menanam jagung sebagai tanda syukur kepada sang pencipta agar senantiasa diberikan kesehatan dan rezeki. Definisi lain dikemukakan oleh Harnudin (38 tahun) tradisi *maataa* adalah tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Laporo sebagai bentuk rasa syukur kepada sang pencipta yang dipimpin oleh petuah adat.

Definisi yang dikemukakan oleh Harnudin di atas memiliki kemiripan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Amsy (59 tahun) bahwa tradisi *maataa* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas keselamatan selama setahun dan berdoa semoga kebaikan yang telah berlalu ke depan akan lebih baik lagi. Lebih lanjut Amsy mengemukakan bahwa ada empat hal yang dimohonkan dalam tradisi *maataa* yaitu kehidupan, umur panjang, rezeki, dan pekerjaan.

Dari tiga definisi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi *maataa* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Ciacia Laporo sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan selama setahun yang telah dilewati dan bermohon kepada sang pencipta agar keberhasilan tersebut terulang bahkan lebih baik lagi ke depan, baik menyangkut kehidupan, umur panjang, rezeki, maupun pekerjaan.

Tradisi *maataa* dilaksanakan secara besar-besaran oleh masyarakat Ciacia Laporo. Tradisi ini diprakarsai oleh petuah-petuah adat, pemerintah, dan didukung oleh seluruh elemen masyarakat. Hal ini menyebabkan tradisi *maataa* sangat dikenal dan tidak dapat terlewatkan oleh masyarakat Ciacia Laporo. Sebagaimana dipahami bahwa masyarakat Ciacia Laporo merupakan masyarakat agraris, sehingga tradisi yang berkaitan dengan masalah pertanian mendapat perhatian bagi masyarakat setempat. Tradisi *maataa* dilaksanakan secara besar-besaran dan tidak dapat terlewatkan oleh masyarakat Ciacia Laporo. Hal ini disebabkan tradisi *maataa* dilaksanakan oleh tokoh-tokoh masyarakat terutama tokoh-tokoh adat. Masyarakat Ciacia Laporo sangat menghargai tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh-tokoh masyarakat bagi masyarakat Ciacia Laporo dimaknai sebagai penuntun dan pengemudi. Tokoh adat menuntun dan mengemudikan jalannya adat, tokoh agama menuntun dan mengemudikan jalannya agama, dan tokoh pemerintahan menuntun dan mengemudikan jalannya pemerintahan. Ketiga pemegang kendali masyarakat Ciacia Laporo ini saling berhubungan satu sama lain dan saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan.

### 2. Sejarah Tradisi *Maataa*

Tradisi *maataa* merupakan tradisi tahunan yang di dalamnya terdapat ritual, nyanyian, dan tarian. Dalam pertunjukannya, *maataa* mempertemukan antara penutur, penari, dan audiens dalam ruang, tempat, dan waktu yang sama. Hingga dewasa ini sejarah tradisi *maataa* belum jelas. Hal ini disebabkan tradisi *maataa* belum banyak dilirik oleh peneliti. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mengetahui sejarah tradisi *maataa* melalui informasi lisan dari masyarakat yang mengerti tentang tradisi *maataa*.

Sejarah pelaksanaan tradisi *maataa* bertolak dari peristiwa atau terjadinya kemarau panjang di daerah Buton selama kurang lebih dua tahun. Peristiwa itu terjadi pada abad ke-17 pada masa pemerintahan sultan Lasangaji. Setelah dua tahun terakhir sultan Lasangaji berkonsultasi dengan Kyai Jura (imam mesjid Keraton Buton) untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan tujuan meminta hujan kepada sang pencipta. Lalu sultan Lasangaji mengundang semua *parabela*, *bhonto*, dan para imam di Buton untuk shalat dan berdoa bersama dalam rangka meminta hujan. Alhamdulillah doanya terkabul, hujan pun turun selama seminggu setelah shalat dilaksanakan. Setelah itu, diundang kembali semua *parabela*, *bhonto*, dan semua tokoh masyarakat Buton untuk melaksanakan syukuran. Kegiatan yang ada di dalamnya selama tiga hari yaitu mereka mengadakan tari *linda* dan *ngibi* yang melambangkan kegembiraan, kemudian pencak silat dan *mangaru* sebagai seni belah diri karena waktu itu negara kita sementara masa penjajahan. Setelah selesai kegiatan ini, sultan Lasangaji memerintahkan kepada semua tokoh adat pada saat itu bahwa setelah pulang di kampung atau *kadhie* masing-masing silakan menganjurkan kepada masyarakatnya untuk menanam. Sultan Lasangaji juga memerintahkan agar pesta syukuran ini terus dibudayakan di setiap tahunnya untuk dijadikan

pesta adat tahunan pada saat hendak mau menanam. Ini kemudian membudaya hingga sekarang (Wawancara dengan Aris, 45 tahun.).

Pandangan informan di atas memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Harnudin (38) tahun. Menurut Harnudin tradisi *maataa* terjadi pada masa pemerintahan sultan Lasangaji. Pada waktu wilayah kesultanan Buton terjadi kemarau yang panjang. Kondisi ini menyebabkan tanaman yang tadinya subur menjadi gersang dan mati. Hal ini menyebabkan rakyat di wilayah kesultanan Buton kekurangan bahan makanan, sehingga menimbulkan bencana kelaparan di mana-mana. Melihat kondisi tersebut maka sultan Lasangaji sebagai pemimpin di wilayah kesultanan Buton yang peduli akan rakyatnya memerintahkan tokoh-tokoh agama dan para petuah adat agar berkumpul di balai Keraton untuk membahas dan mencari solusi agar bencana kelaparan yang melanda wilayah kesultanan Buton pada saat itu bisa diatasi. Atas saran para tokoh agama Islam pada saat itu, bahwa apabila terjadi kemarau panjang, maka kita harus melaksanakan shalat meminta hujan, yang dilaksanakan secara berjamaah di lapangan. Maka dilaksanakannlah apa yang telah disarankan oleh para tokoh agama tersebut.

Di tengah pelaksanaan shalat, atas izin sang pencipta turunlah hujan yang sangat lebat di seluruh wilayah kesultanan Buton. Dengan turunnya hujan, maka seluruh masyarakat kesultanan Buton sangat gembira karena mereka akan dapat menanam (padi, jagung, dan tanaman lainnya) agar mereka tidak kekurangan makanan lagi. Kemudian sultan memerintahkan kepada seluruh suku yang ada di wilayah kesultanan Buton untuk mengadakan acara syukuran. Oleh karena itu, masyarakat Ciacia Laporo sebagai salah satu suku yang ada di wilayah kesultanan Buton yang dipimpin oleh *parabela* selaku ketua adat sekaligus sebagai perpanjangan tangan dari sultan menentukan hari yang baik sesuai dengan perhitungan bulan di langit untuk melaksanakan acara syukuran. Acara syukuran itu kemudian dikalangan masyarakat Ciacia Laporo dikenal dengan nama *maataa* atau pesta adat (*pikumelaano liwu*). Tradisi ini kemudian dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Laporo sebagai salah satu suku yang ada di wilayah kesultanan Buton (Harnudin, 38 tahun).

Dari dua pandangan yang dikemukakan informan di atas tentang sejarah *maataa* dapat disimpulkan bahwa tradisi *maataa* dimulai sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan sultan Lasangaji. Adanya tradisi *maataa* dilatarbelakangi oleh terjadinya kemarau panjang yang menyebabkan bencana kelaparan pada masyarakat Buton.

### 3. Pola Keberlangsungan Tradisi *Maataa* dalam Masyarakat Ciacia Laporo

Pada bagian ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam Masyarakat Ciacia Laporo. Beberapa hal tersebut adalah keberlangsungan tradisi *maataa* dalam pertunjukan, keberlangsungan tradisi *maataa* secara langsung, dan keberlangsungan tradisi *maataa* dalam lingkup keluarga.. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut.

#### a. Keberlangsungan Tradisi *Maataa* dalam Pertunjukan

Tradisi *maataa* adalah tradisi lisan yang berasal dari masyarakat Ciciaca Laporo, sebuah suku yang tinggal di wilayah Laporo, Sulawesi Tenggara, Indonesia. *Maataa* merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya dan kompleks, yang mencakup ritual, tari, *kabhanti*, dan pencak silat yang disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi *maataa* selalu disampaikan dalam konteks yang spesifik, seperti upacara adat, perayaan, atau acara sosial lainnya. Hal ini membuat *maataa* menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Ciciaca. Tradisi *maataa* perlu diwariskan kepada generasi muda.

Pewarisan sebuah tradisi sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung kepada pewarisannya. Tiga tahapan pewarisan tradisi lisan yang dikemukakan oleh Lord seperti dijelaskan sebelumnya juga berlaku untuk tradisi *maataa*. Ketika berada di lapangan dan mengamati prosesi pelaksanaan tradisi *maataa*, ada hal yang menarik pewarisannya yaitu pewarisan itu berlangsung dalam pertunjukan. Pewarisan dalam pertunjukan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang *guslar* yang mudah merekam sebuah pertunjukan yang disaksikan. Sebagai contoh ketika proses ritual *posambua* berlangsung, keempat perangkat adat selalu diikuti dengan isteri, anak, cucu, dan kerabatnya. Ketika proses ritual itu berlangsung, anak dan cucu itu menyaksikan secara seksama apa yang dilakukan oleh perangkat adat ini. Dalam konteks ini, kalau mengacu pada teori Lord sebenarnya telah berjalan pewarisan pada tahap pertama. Hal ini dikarenakan apa yang disaksikan akan terekam dalam memori *guslar-guslar* mudah ini.

Contoh lain yaitu dapat dilihat pada pelantunan *kabhanti* oleh penabuh gendang untuk mengiringi tari *linda* dan tari *ngibi*. Penabuh gendang biasanya terdiri atas empat orang, dan penutur *kabhanti* biasanya

hanya satu seperti ketika menyaksikan tradisi *maataa*. Ketika si penutur yang satu orang ini melantunkan *kabhanti* yang lain ikut melantunkan *kabhanti* itu. Dalam konteks ini sebenarnya tahapan pewarisan tradisi lisan yang dikemukakan oleh Lord telah berjalan yaitu tahap satu dan tahap dua. Karena pada tataran ini si penutur muda sebenarnya telah belajar melantunkan *kabhanti* dengan cara mengikuti si penutur tua.

### b. Keberlangsungan Tradisi *Maataa* Secara Langsung

Keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh pewarisan tradisi tersebut. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa tradisi lisan akan tetap hidup sepanjang penuturnya masih ada. Mengacu pada pandangan ini, proses pewarisan sangatlah penting. Dalam arti bagaimana suatu masyarakat terutama pelaku tradisi mewariskan kepada generasinya. Hal ini disebabkan keterhambatan atau keterputusan pewarisan sebuah tradisi akan mengancam kepunahan tradisi. Dalam konteks tradisi *maataa* memiliki perbedaan yang mendasar dengan tradisi lainnya di Indonesia, pewarisan dalam tradisi *maataa* terjadi secara langsung. Secara langsung yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana si *guslar* yang muda mengunjungi rumah si *guslar* yang tua untuk belajar mengenai tradisi *maataa*. Hal ini terjadi ketika ada pergantian salah satu perangkat adat. Sebagai contoh ketika *parabela* diganti dengan yang baru karena hal-hal tertentu, si *parabela* yang baru ini mengunjungi rumah si mantan *parabela* untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan adat dan tradisi *maataa* terutama yang berkaitan dengan ritual *posambua*. Demikian pula terjadinya pergantian dan naiknya perangkat adat yang lain.

Dalam konteks secara umum masyarakat Cicia Laporo ketika menyandang sebuah jabatan adat di kampung, maka yang baru menjabat mengunjungi mantan-mantan untuk belajar mengenai adat. Dalam konteks inilah sebenarnya yang menjadi salah satu faktor sehingga eksistensi tradisi *maataa* masih tetap hingga sekarang. Siapa pun yang memangku jabatan adat dalam masyarakat Cicia Laporo menjadi kewajibannya untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab yang diembannya.

### c. Keberlangsungan Tradisi *Maataa* dalam Lingkup Keluarga

Tradisi *maataa* diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran lisan. Orang tua dan sesepuh masyarakat Ciciaca mengajarkan *maataa* kepada anak-anak dan generasi muda melalui proses pembelajaran yang tidak formal. Pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam lingkup keluarga merupakan aspek penting dalam mempertahankan dan melestarikan tradisi lisan ini.

Kebertahanan sebuah tradisi sangat bergantung pada pewarisannya. Dalam tradisi *maataa* ditemukan pola pewarisan yang berada dalam lingkup sendiri. Lingkup sendiri yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana tradisi *maataa* diwariskan dari orang tuanya kepada anaknya. Misalnya saja pencak silat sebagai salah satu kesenian dalam tradisi *maataa* itu proses pewarisannya salah satunya melatih anaknya setiap subuh hari untuk memainkan jurus-jurus yang dimiliki oleh sang ayah. Ada hal yang sangat mendasar dalam pewarisan dalam lingkup keluarga yaitu *pahamu* (paham) setiap orang ketika menduduki jabatan adat berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini tidak ditemukan dalam pewarisan yang ada dalam pertunjukan maupun dalam pewarisan secara langsung. Biasanya hal-hal yang bersifat khusus ini hanya diberikan kepada anak dan cucunya. Hal ini disebabkan sebagai pembeda antara keturunannya dengan orang lain. Hal ini semua digunakan ketika melakukan prosesi ritual dalam tradisi *maataa*.

## KESIMPULAN

Tradisi *maataa* merupakan tradisi yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Cicia Laporo sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan selama setahun yang telah dilewati dan bermohon kepada sang pencipta agar keberhasilan tersebut terulang bahkan lebih baik lagi ke depan, baik menyangkut kehidupan, umur panjang, rezeki, maupun pekerjaan. Tradisi *maataa* dimulai sejak abad ke-17 pada masa pemerintahan sultan Lasangaji. Adanya tradisi *maataa* dilatarbelakangi oleh terjadinya kemarau panjang yang menyebabkan bencana kelaparan pada masyarakat Buton. Tradisi *maataa* memiliki pola tersendiri untuk menjamin keberlangsungannya di tengah perkembangan globalisasi. Pola keberlangsungan tradisi *maataa* dibagi atas tiga pola yaitu pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam pertunjukan, pola keberlangsungan tradisi *maataa* secara langsung, dan pola keberlangsungan tradisi *maataa* dalam lingkup keluarga.

Jika kita sepakat bahwa tradisi *maataa* dalam masyarakat Cicia Laporo sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal, maka kita harus memikirkan langkah apa yang harus ditempuh agar eksistensi tradisi *maataa* tetap dipertahankan. Ada beberapa saran yang perlu dikemukakan di sini selain yang telah dikemukakan dalam temuan penelitian ini. Pertama, perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya dan sosial tradisi *maataa*

oleh generasi tua kepada generasi muda. Dengan demikian masyarakat bisa terbuka wawasannya untuk bersikap positif terhadap budaya lokal umumnya dan khususnya tradisi *maataa* yang dapat dijadikan sebagai sumber kekuatan dalam membangun peradaban. Kedua, Pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten perlu membentuk kebijakan dengan cara memasukan tradisi lisan, termasuk tradisi *maataa* ke dalam pelajaran muatan lokal dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, perlu adanya riset mengenai tradisi lisan termasuk tradisi *maataa* secara umum di Buton dan secara khusus dalam Masyarakat Ciacia Laporo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, P. W., Revalino, R., Astuti, P., Jeremi, A., Nafisa, C., & Defrianti, D. (2024). Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Tradisi Lisan di Jambi. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(12), 340-346. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jsm/article/view/7297>
- Hasan, M. A., Mokal, B., & Lumintang, J. (2022). Peran Tokoh Adat dalam Melestarikan Nilai Budaya Pekande-Kandea di Kelurahan Tolandona Kecamatan Sangia Wambulu Kabupaten Buton Tengah. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1-11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jurnalilmiahociety/article/view/37747>
- Latif, B. S., Gunawijaya, J., & Nurbaeti. (2023). Keberlangsungan Tradisi Menenun Sebagai Ciri Khas Kebudayaan Materi Kaum Perempuan Baduy Luar Kampung Gajeboh. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 44(1) 16-25. <https://doi.org/10.47313/jidb.v44i1.2047>
- Librianti, E. O. I., & Pratama, M. A. (2022). Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis dan Tantangan Era Digital. *Journal of Community Development*, 1(1), 46-63. <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29>
- Mursalim., Maftuh, B., & Supriatna, M. (2025). *Model Pembelajaran SEPIRe (Stimulasi-Eksplorasi-Presentasi dan Interaksi) Berbasis Tradisi Maataa Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi. Universitas Pendidikan Indonesia. <https://repository.upi.edu/view/creators/Mursalim=3A-=3A=3A.html>
- Rahman. (2025). Manca Sebagai Seni Bela Diri Masyarakat Buton Sebuah Pergeseran Fungsi. *Mores: Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-49. <https://doi.org/10.36709/mores.v3i1.38>
- Rahman. (2025). Diaspora Kabhanti Pada Masyarakat Buton. *SELAMI IPS*, 18(2), 2014-2020. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.113>
- Rahman. (2025). Trdisi Lisan Kabhanti Pada Masyarakat Ciacia: Tinjauan Sistem Pewarisan. *Mores: Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 3(2), 147-154. <https://doi.org/10.36709mores.v3i2.49>
- Rahman. (2026). Kabhanti Sebagai Media Sosial dalam Masyarakat Ciacia. *SELAMI IPS*, 19(1), 227-235. <https://doi.org/10.36709/selami.v19i1.14>
- Yusran. (2020). *Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Maataa (Studi Kasus di Desa Lapodi Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara)*. <https://www.scribd.com/document/855919399/3Sejarah-Dan-Kebudayaan-Buton>
- Zuhdi, S. (2019). Budaya Maritim, Kearifan Lokal, dan Diaspora Buton. *Jurnal Antropologi Indonesia* 42(2), 123-138. <https://doi.org/10.24832/jai.v42i2.3456>